



Analisis Reaksi *Ruqyah Syar'iyah* Dan Penanganannya Pada Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhussolihin, Pandeglang, Banten

Hendra Oktafia Saputra

Universitas Nusa Mandiri, Jakarta, Indonesia

E-mail: hendra.hos@nusamandiri.ac.id

Submission: 20-11-2024

Revised: 21-12-2024

Accepted: 24-01-2025

Published: 28-01-2025

Abstract

This research is motivated by the reaction during Ruqyah Syar'iyah therapy on a case study of several students who experienced metaphysical disorders in the environment of Riyadhussolihin Pandeglang Islamic boarding school, Banten. The research was conducted to find out the symptoms of mystical disorders and analyze the reactions during Ruqyah Syar'iyah therapy and find out the techniques in dealing with these problems. This research is a qualitative field research. The data in this study were obtained through interviews and documentation, which were then processed and analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this study are that in the process of ruqyah syar'iyah therapy there are several reactions which are one of the miracles of Alqur'an prayers as an effective spiritual therapy in overcoming metaphysical disorders that often hinder the learning process of students.

Keywords: Banten; Metaphysics; *Ruqyah Syari'yyah*; Santri; Pesantren

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi reaksi saat terapi *Ruqyah Syar'iyah* pada studi kasus beberapa santri yang mengalami gangguan metafisik di lingkungan pondok pesantren Riyadhussolihin Pandeglang, Banten. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gejala gangguan mistis dan analisis reaksi saat terapi *Ruqyah Syar'iyah* serta mengetahui teknik dalam menangani masalah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya diolah serta dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam proses terapi *ruqyah syar'iyah* terdapat beberapa reaksi yang merupakan salah satu kemujizatan Alqur'an doa-doa sebagai terapi rohani yang efektif dalam mengatasi gangguan metafisik yang kerap menghambat proses pembelajaran santri.

Kata kunci: Banten; Metafisika; *Ruqyah Syari'yyah*; Santri; Pesantren



A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang kamil (sempurna) dan syamil (menyeluruh). Dengan kesempurnaannya, Islam telah menjawab semua problematika yang dialami oleh umat manusia (Hidayat & Suryana, 2018). Di antaranya adalah problematika seputar dunia metafisik (ghaib) yang tidak bisa dideteksi oleh media medis, seperti gangguan dari makhluk halus atau bangsa jin, maka terapi ruqyah syar'iyah adalah salah satu jawaban dari preblematika tersebut (Khoirudin, 2016). Terapi Ruqyah syar'iyah memiliki karakteristik tersendiri dibanding pengobatan lainnya, di antaranya timbul berbagai reaksi unik yang tidak ditemukan pada penyakit lain .

Proses terapi memiliki beberapa tahapan, di antaranya peruqyah melakukan konsultasi secara mendalam mengenai keluhan pasien (diagnosa). Setelah itu, pelaksanaan terapi didahului dengan ruqyah mandiri oleh pasien di hadapan peruqyah dengan membaca ayat-ayat ruqyah standar (dasar) seperti Al-Fatihah, ayat Kursi dan tiga surat terakhir dalam Al-Qur'an. Teknik ruqyah mandiri ini bertujuan untuk membekali dan mengajarkan pasien agar bisa melakukan terapi sendiri sebagai penyempurna pasca ruqyah atau bisa juga sebagai antisipasi jika sekiranya gangguan datang kembali (Abdul Hadi, 2023).

Setelah pasien melakukan ruqyah mandiri dan peruqyah sudah memastikan adanya gangguan ketika ada reaksi yang muncul, maka terapi diambil alih oleh peruqyah dengan membaca ayat-ayat ruqyah sesuai dengan kasus dialami pasien. Jika jenis gangguan yang dialami berupa sihir misalnya, maka dibacakan ayat tentang pembatal sihir, jika gangguan berupa jin nasab maka dibacakan ayat – ayat tentang pemutus atau iqrar pembatal perjanjian (Abdul Hadi, 2023).

Saat berlangsungnya terapi ada beberapa reaksi awal, di antaranya; sakit kepala, mual, mengantuk, merasa panas atau dingin di sebagian tubuh, sedih, sesak/kesakitan di bagian dada, bersujud, merangkak, melihat penampakan bangsa jin, dan titik klimaksnya adalah ketika pasien tidak bisa mengendalikan dirinya (kesurupan total) sehingga tanpa sadar ada yang frontal dan melawan peruqyah secara fisik. Dan reaksi-reaksi tersebut berakhir dan bisa diatasi atas pertolongan Allah serta ikhtiyar dengan memilih teknik yang paling tepat (Abdul Hadi, 2023).

Setelah tahapan terapi/pengobatan, peruyah memberikan nasehat dan pembekalan kepada pasien sebagai salah satu langkah preventif untuk membentengi diri jika tiba-tiba gangguan tersebut datang kembali, yaitu dengan mengamalkan do'a dan zikir harian serta melakukan ruqyah mandiri secara intensif (Faizar Hidayatullah, 2019).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian Thias Arisiana berjudul Hadits-Hadits Tentang Ruqyah Syar'iyah (Kajian Ma'Anil Hadits). Hasil penelitian ini, Secara kebahasaan ruqyah hukumnya boleh dilakukan selama tidak mengandung unsur kesyirikan. Berdasarkan analisis sosio-historis ternyata permasalahan yang dihadapi umat Islam saat itu sangatlah kompleks, jadi Nabi tidak ingin membebani umatnya dengan pengobatan yang ada, Nabi memperbolehkan umatnya berobat dengan menggunakan ruqyah selama ruqyah itu tidak mengandung syirik, atau dikenal dengan istilah ruqyah syar'iyah (Arisiana, 2019).

Kedua, penelitian Arini & Fuad berjudul Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Hasil penelitian ini, ada perbedaan tingkat kebahagiaan perempuan korban kekerasan setelah diberikan terapi ruqyah syar'iyah, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi ruqyah syar'iyah tidak ada perbedaan (Jayanti & Rumiani, 2019).

Ketiga, penelitian Sharifah Norshah Bani Syed Bidin berjudul Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah. Hasil penelitian ini, dalam kasus kerasukan jin perlu integrasi antara ayat al-Quran, dunia medis dan keimanannya, serta kudrat dan iradat Allah. Perlu diketahui dan diyakini bahawa qadha' dan qadar Allah itu mengatasi segalanya, karena segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Syarat paling utama yang perlu diingat ialah penyerahan diri yang tidak berbelah kepada-Nya oleh yang sakit dan perawat, sedangkan ayat-ayat al-Quran itu hanya merupakan medium, yang terkandung di dalamnya sebab, ikhtiar manusia untuk merawat itu sebagai musabbab dan sebab musabbab ini masih tertakluk kepada musabbibul asbab (Bidin, 2011).

Dari penelitian-penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang Ruqyah Syari'yyah, adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek tempat

penelitian yang dilakukan penanganan pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Riyadhussolihin Pandeglang Banten. Kebarun penelitian ini terletak pada analisis reaksi ruqyah syar'iyah yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Riyadhussolihin Pandeglang Banten. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis reaksi ruqyah syar'iyah yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Riyadhussolihin Pandeglang Banten.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasien di kalangan santri ponpes Riyadhussolihin saat terapi ruqyah syar'iyah. Penelitian dilakukan dengan memahami dan menjelaskan fenomena atau kejadian dalam konteks alami, dimulai dari pemilihan subjek kemudian pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi partisipan, yang nanti akan dianalisis secara kualitatif dan hasilnya akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, kutipan dari partisipan, dan mungkin juga dengan bantuan tabel atau diagram yang relevan.

Secara alami peneliti terlibat secara langsung dalam proses dan kehadiran pada lokasi penelitian. Peneliti di sini akan melakukan pengamatan lapangan dan melakukan wawancara dengan objek penelitian yaitu para pasien santri Ponpes Riyadhussolihin. Secara spesifik penelitian dilakukan di SMA Riyadhusholihin yang terletak di Pandeglang, Banten, lebih tepatnya di Kampung Rocek, Kecamatan Cimanuk tidak jauh dari pasar Batu Bantar.

Diadakannya penelitian di SMA Riyadhusholihin ini dikarenakan peneliti diminta secara langsung oleh pihak yang bersangkutan atau orang tua/walinya untuk membantu menangani beberapa santri yang mengalami gangguan metafisik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus kepada bentuk reaksi dan penanganan terhadap beberapa pasien santri pesantren Riyadhusolihin yang muncul saat proses terapi ruqyah. Hasil analisis penelitian dan penanganannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1 Gejala Gangguan Dan Reaksi Saat Terapi Ruqyah

No	Nama Pasien	Gejala dan Keluhan	Reaksi
1	Feron Ghazwan	Kleptomania (suka mengambil barang orang lain, tapi bukan karena kebutuhan)	Badan lemas, tak sadar dan tertidur, pusing, dan mual.
2	M. Zufar Aqil	Sering ragu saat solat, seolah-olah berhadad padahal tidak demikian, suka berama-lama di dalam wc. Selalu ingin mencuci pakaian padahal belum perlu dicuci.	Panas, gelisah, dan gatal pada kemaluan
3	Naufal Rakha	Khawatir berlebihan dan selalu merasa bersalah kepada orang tua. Selalu mengantuk ketika belajar atau membaca Al-Qur'an	Mual dan panas di sekujur tubuh.
4	Davi	Melihat penampakan, susah tidur, mengigau	Mual-mual dan muntah.
5	Abdullah Hanif	Was-was dan bisikan-bisikan untuk menghunuskan pisau pada orang lain saat menggunakan benda tersebut.	Jantung berdebar dan mengantuk.
6	Fakhri	- Perasaan ada yang mengikuti kecuali saat shalat dan halaqah Alqu'an. - Suka menyendiri tapi seperti ada yang menemani.	- Awal reaksi tangan terasa ingin memukul peruqyah, namun masih bisa ditahan dengan bantuan tangan kiri. - Dada kesakitan

		<ul style="list-style-type: none"> - Ingin membunuh orang tanpa alasan yang benar - Tangan tiba-tiba ingin bergerak untuk memukul orang lain tanpa alasan yang jelas. - Berat melakukan ibadah - Sering dibisiki bahasa yang tidak jelas. - Suatu ketika, tiba-tiba ada abu seperti pedupaan di meja belajar dan ada lambang illuminati. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merangkak dan merayap karena kesakitan namun masih berusaha melawan peruyah dan orang disekitar yang melihat dengan melempar benda-benda yang ada disekitar lokasi, seperti, sandal, sapu, sendok, dan gunting.
7	Yazid	Was-was	Sendawa
8	Yasir	Sering ragu saat solat, seolah-olah berhadad padahal tidak demikian, berama-lama di dalam wc. Mencuci pakaian padahal belum perlu dicuci	Sendawa dan gatal/getaran pada kemaluan
9	Muhammad Dhuha	<ul style="list-style-type: none"> - Hati merasa tidak enak - Sering dendam sama orang - Seolah-olah ada yang mengikuti - Badan mendingin - Telinga sering terasa panas. - Tidak bisa menyentuh air ruqyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menagis ketika mendengar Alqur'an - Emosi dan ingin membunuh orang yang membuat dendam - Ingin membunuh sesuatu yang mengikuti - Kesurupan total - Telinga dan lidah terasa panas saat dibacakan Alqur'an
10	Hafiz Fadhilah	Penampakan, suka menyendiri/melamun	Kesurupan total, jin dapat diinterogasi dan diislamkan

Tabel 2 Solusi Dan Teknik Penanganan Pasien

No	Nama Pasien	Penanganan Reaksi
1	Feron Ghazwan	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
2	M. Zufar Aqil	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
3	Nauval Rakha	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
4	Davi	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan penampak jin sampai hilang reaksi
5	Abdullah Hanif	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
6	Fakhri	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan jin khodam, ayat pemutus perjanjian dan pembatal sihir, dan memandikan pasien dengan air bidara, membacakan dengan teknik tiupan di ubun-ubun.
7	Yazid	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
8	Yasir	Membacakan bacaan ruqyah standar dan bacaan khusus yang berkaitan dengan was-was sampai hilang reaksi
9	Muhammad Dhuha	Membacakan bacaan ruqyah standar, membacakan ayat khusus tentang azab dan ayat khusus gangguan jin khodam, ayat pemutus perjanjian dan pembatal sihir, memandikan pasien dengan air bidara dan menginterogasi jin setra menyuruh masuk Islam.
10	Hafiz Fadhilah	Membacakan bacaan ruqyah standar, membacakan ayat khusus tentang azab, ayat pemutus perjanjian dan pembatal sihir dan menginterogasi jin serta menyuruh masuk Islam.

Penjelasan lebih lanjut dari tabel analisis di atas dapat dilihat pada uraian sub bab pembahasan sebagaimana berikut ini :

Pembahasan

1. Gejala Gangguan Metafi (Ghaib)

Gangguan ghaib dari bangsa jin sama halnya dengan penyakit lainnya, dimana ia memiliki gejala tersendiri sehingga dapat dijadikan sebagai bahan diagnosa. Namun gejala-gejala itu mirip dengan gejala penyakit lain terutama penyakit mental (jiwa), yang membuat sebagian orang mempertanyakan kredibilitas adanya gangguan kerasukan dari bangsa jin. Hal itu menjadikan mereka berpandangan bahwa jika ada gejala kesurupan mereka langsung menyimpulkan bahwa hal itu merupakan gangguan kejiwaan dan bukan kasus kesurupan.

Sebenarnya, pendapat yang meragukan fenomena kesurupan jin ini jauh dari kebenaran, dimana gejala kesurupan meskipun mirip dengan gejala penyakit lain terutama penyakit kejiwaan, namun kesamaan itu tidak mengurangi kredibilitas terjadinya kesurupan. Karena dalam tradisi medis telah dibuktikan bahwa beberapa penyakit walaupun berbeda sifatnya tetapi gejalanya mungkin satu, seperti sakit kepala, misalnya, penyebabnya banyak dan gejalanya mirip.

Selain itu, kasus kesurupan setan tidak memiliki gejala khusus yang bisa membedakannya dengan penyakit lain, sehingga sebagian besar gejala penyakit kesurupan tidak bisa menjadi parameter secara mutlak. Artinya jika ada gejala-gejala penyakit kejiwaan maka belum tentu hal itu karena gangguan jin.

Agar lebih jelas permasalahan ini, ada beberapa gejala yang menunjukkan bahwa suatu kasus termasuk fenomena kesurupan jika ada gejala-gejala berikut:

a. Gejala Sebelum Terapi

Gejala kerasukan sebelum pengobatan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:

1) Gejala di sekitar Rumah

- a) Ada suara-suara yang sayup-sayup sampai dan tidak diketahui sumbernya, suara memanggil nama, suara tertawa, dan suara tangis di salah satu ruangan rumah.

- b) Bau-bauan atau wangi selintas seperti bau kotoran, bau amis, bangkai, wangi melati atau bunga-bunga tertentu, dll
- c) Bunyi gaduh di lantai atas atau atap rumah seperti bunyi ledakan, benda jatuh, orang berjalan, bunyi kerikil jatuh di genteng/atap, bunyi seperti pasir yg ditaburkan ke jendela atau kaca rumah dll.
- d) Suasana panas lahir batin, tidak nyaman, sering cekcok antara anggota keluarga, terkadang meskipun sudah menyalakan AC atau kipas angin, hawa panas rumah masih tetap terasa.
- e) Bila balita memasuki rumah biasanya rewel / menangis tidak betah.
- f) Benda-benda di rumah bergerak sendiri.
- g) Mendadak sakit-sakitan yang tidak terdeteksi medis.
- h) Penghuni rumah sulit tidur, sering mimpi buruk, ketidihan.
- i) Terasa diawasi, dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Faizar gejala seperti itu merupakan pertanda paling khas pada rumah yang di dalamnya ditinggali syetan dari kalangan Jin. Jenis gangguan ini biasanya gangguan dari bangsa jin dari jenis;

- a) Jin khodam dari benda pusaka, isim, jimat, awfaq yang disimpan, ditempel atau ditanam di dalam rumah, atau jin khodam dari amalan bukan syari'at atau berkedok syari'at.
- b) Jin sihir kiriman.
- c) Jin iseng yang masuk rumah sebab rumah kosong dari amalan agama, atau rumah yang dijadikan tempat maksiat, atau rumah/ruangan yang lama dibiarkan kosong. (Faizar Hidayatullah, 2024).

2) Gejala Ketika Kondisi Bangun

- a) Seseorang mengalami kekacauan baik dari sisi perkataan, aktifitas, tindak-tanduk/ perilaku dan pandangannya. Kekacauan dalam ucapan maksudnya berbicara asal-asalan tanpa terkontrol, melantur kesana-kemari dan tidak fokus terhadap suatu maksud yang jelas. Kekacauan dalam hal aktifitas terlihat tidak stabil dalam bekerja, plin-plan tidak punya pendirian. Kekacauan dalam hal tindak-tanduk adalah tidak bisa bisa diam dalam satu keadaan, terkadang dia

tenang dan sadar, namun tiba-tiba menjadi emosi, keras kepala, dan cenderung menyerang orang lain. Kekacauan dalam pandangan yaitu pandangan penuh dengan lamunan, kehampaan, kebingungan, namun tiba-tiba sorotan mata tajam ketika melihat lawan bicara.

- b) Waswas, keraguan dan kecurigaan, hal itu terlihat ketika was-was mendominasi orang yang terkena gangguan jin, sehingga berbicara sendiri.
- c) Sikap skeptis yaitu mengulangi ucapan berkali-kali, terkejut, heran, mencela, atau takjub.
- d) Putus asa dengan kecenderungan menarik diri, linglung, lesu dan malas.
- e) Menahan diri dari ibadah dan menghindarinya zikir kepada Allah.
- f) Candu berbuat maksiat, melakukan kejahatan dan perbuatan yang tabu, seperti merokok, minum alkohol, menikmati musik, dan cenderung untuk berbuat kufur dan keragu-raguan dalam aqidah.
- g) Sakit kepala permanen (penuh atau setengah) dan tidak diketahui penyebab medisnya.
- h) Beberapa sensasi mendominasi perasaan pasien, seperti perasaan diikuti oleh sosok tertentu, tetapi tidak bisa dilihat, atau mengalami penampakan hantu. (Ahmad Mubayyadh, 2008).

3) Gejala Ketika Kondisi Tidur

- a) Insomnia, kecemasan, dan ketakutan pada saat tidur.
- b) Mimpi yang menyeramkan; misalnya, melihat ada orang yang ingin membunuhnya, atau melakukan pelecehan seksual, atau dia melihat binatang yang menakutkan ingin menyerangnya, atau melihat gereja, salib, dan kuil. Dan hal itu terjadi secara berulang-ulang seolah ada ikatan dengan pribadi tertentu atau keadaan tertentu. (Menurut sebagian praktisi dan terapis bahwa mimpi salah satu cara untuk mendiagnosa dan mengetahui jenis jin yang mengganggu).
- c) Tertawa berlebihan, menangis, menjerit dan mengerang dalam mimpi.
- d) Dikuasai perasaan ada yang mengintai pasien saat dia tidur; seperti perasaan ada orang yang memeluknya dari belakang, atau seseorang menarik selimutnya

saat dia tidur, atau perasaan kehadiran sosok berada di sampingnya saat dia memulai tidurnya. (Ahmad Mubayyadh, 2008).

2. Gejala Gangguan dan Reaksi Jin Saat Terapi

Reaksi kesurupan yang terjadi saat terapi adalah perubahan yang terjadi pada diri pasien saat dibacakan ayat ruqyah padanya. Dan gejala seperti ini menandakan bahwa indikasi gangguannya termasuk serius, karena di sebagian kasus ketika bacaan Alqur'an diperdengarkan namun pasien tidak bergeming tak bereaksi. Berikut ini beberapa bentuk gejala kesurupan saat pasien diterapi :

- a. Pasien merasa pusing dan sakit kepala hebat saat diruqyah, dengan perasaan ada sesuatu yang terjadi seperti menjalar, nyut-nyutan pada bagian tubuh tertentu.
- b. Pernapasan cepat, deg-degan, sesak dada, dan terkadang pasien merasakan nyeri yang terkonsentrasi di salah satu organnya.
- c. Menggigil di sekujur tubuh penderita dan disertai jeritan dan teriakan.
- d. Memejamkan mata atau melotot, atau mengedipkan mata secara intens dengan sorotan tajam, dan menutup mata dengan ke dua tangannya.
- e. Mati rasa pada tubuh atau sebagiannya.
- f. Tertawa, menangis pada saat yang sama, mengejek terapis, mengutuknya, dan ini merupakan kelakuan bangasa jin karena dia tidak bisa mengendalikan diri dari efek bacaan ruqyah.
- g. Terkadang pasien mengalami pingsan jika kondisi fisik pasien lemah dan solusinya dioleskan minyak angin dan semacamnya. Dan perlu dicatat bahwa sifat dan gaya bicara saat kesurupan jauh berbeda dengan sifat dan gaya bicara pasien saat sadar. (Ahmad Mubayyadh, 2008).

Gejala terakhir ini dianggap indikasi yang paling kuat dari gejala kerasukan yang ada. Adapun gejala lainnya, meskipun indikasinya kuat dan terkadang kesurupan dapat terjadi dan terkadang tidak, dimana saat itulah pasien secara tidak sadar terbawa suasana, inilah yang dikenal dengan sugesti otomatis dalam dunia psikiatri.

3. Analisis Reaksi

Ketika bacaan ruqyah dibacakan seringkali muncul reaksi dari pasien, tetapi ada juga pasien tidak bereaksi sama sekali namun gangguan atau keluhan yang dirasakannya tetap ada.

a. Macam-Macam Reaksi

Reaksi yang muncul dapat dibagi kepada dua bentuk, yaitu reaksi berat dan reaksi ringan. Bentuk reaksi berat antara lain:

- 1) Tiba-tiba dada terasa sesak atau sakit, atau sebelumnya telah merasakan hal tersebut, dan semakin kuat ketika ruqyah dibacakan.
- 2) Timbulnya rasa sakit pada bagian anggota tubuh tertentu secara berpindah-pindah dan tiba-tiba.
- 3) Tubuh menggigil, bergetar atau melakukan gerakan-gerakan yang aneh terutama pada tangan dan kaki.
- 4) Menangis secara tiba-tiba.
- 5) Mulut bergerak, berbicara atau berteriak-teriak sendiri.
- 6) Napas tersengal-sengal.
- 7) Rasa mual dan muntah.
- 8) Mengamuk (memberontak dengan keras), menyerang orang yang ada di sekitarnya.
- 9) Badan terasa panas dan tanpa dapat dikontrol, berucap kepanasan atau kesakitan.

Sedangkan bentuk reaksi ringan antara lain adalah:

- 1) Rasa ngantuk yang muncul secara tiba-tiba.
- 2) Memejamkan, memelototkan, dan mengedip-ngedipkan mata atau meletakkan tangan untuk menutup mata.
- 3) Bulu kuduk merinding dengan rasa takut yang muncul secara tiba-tiba.
- 4) Terasa panas dingin pada tangan atau pada bagian tubuh yang lain.
- 5) Merasa ada yang mengalir di sebagian tubuh atau seperti tersengat setrum.
- 6) Rasa kesemutan atau kedutan pada tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain.
- 7) Merasa ada yang berjalan atau bergerak pada bagian dalam tubuh atau di aliran

darah.

- 8) Telinga berdengung.
- 9) Melihat sesuatu yang menakutkan, atau melihat sesuatu keluar dari tubuhnya.
- 10) Merasa tubuh melayang-layang atau ringan.
- 11) Mendengar suara-suara aneh atau bisikan.

b. Penanganan Reaksi

Penanganan yang dilakukan peruyah terhadap pasien adalah dengan membacakan ayat-ayat ruqyah standar, dan memilih ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan azab dan kekuasaan Allah yang ditujukan untuk melemahkan serangan bangsa jin, kemudian membacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan kasus yang dialami pasien.

Setelah terapi ruqyah dirasa cukup, maka peruyah akan menanyakan kembali bagaimana keadaan yang dirasa pasien, apakah ada perubahan atau tidak, dan dianjurkan untuk mengulangi ruqyah kembali beberapa hari berikutnya jika belum ada perubahan atau untuk menyempurnakan serta melenyapkan sisa-sisa pengaruh gangguan yang ada.

c. Tanda Jin Keluar dari Tubuh Manusia

- 1) Muntah-muntah hebat ketika diruqyah atau pasca ruqyah.
- 2) Banyak sendawa saat diruqyah.
- 3) Keluar melalui jari-jari tangan dan kaki, ditandakan seperti kesemutan dan angin sepoi-sepoi yang terasa keluar.
- 4) Keluar melalui air seni setelah diruqyah.
- 5) Keluar melalui faeces dan biasanya untuk gangguan parah.
- 6) Setelah bangun tidur tubuh menjadi ringan dan kembali semangat.
- 7) Keluar semacam bisul di kulit dan berbekas hitam pasca ruqyah.
- 8) Berkeringat banyak saat diruqyah (bukan karena cuaca panas).
- 9) Emosi menjadi stabil.
- 10) Hilangnya kemampuan supranatural yang selama ini dimiliki (seperti dapat melihat jin atau meramal masa depan).
- 11) Semangat ibadah dan menuntut ilmu meningkat.
- 12) Raut muka pasien terlihat segar, mata mulai berbinar, badan ringan dan segar,

atau dengan pengakuan pasien sendiri bahwa gangguan sudah hilang.

Di beberapa kasus, terkadang jin yang menempel pada tubuh pasien setuju dan ingin keluar tetapi menurut pengakuan jin tersebut tidak bisa keluar dengan sendirinya serta menyebutkan banyak hal yang menghalanginya. Hal ini terjadi disebabkan jin itu telah menjalin perjanjian dengan dukun atau paranormal. Jika jin membatalkan perjanjian, maka dukun atau para normal akan mengancam membunuhnya dengan cara mendatangkan jin yang lebih kuat atau sakti. Dalam perkara ini, peruqyah mengatasinya dengan membacakan iqrar pemutus dan membaca ayat pembatal sihir.

Jika praktek ruqyah telah selesai, hendaknya peruqyah mengajarkan kepada pasien untuk membentengi diri dengan amalan-amalan syari'at yang wajib maupun sunnah seperti :shalat wajib tepat waktu, dzikir pagi dan sore, membaca ayat kursi setiap pagi dan sore, sebelum tidur dan selesai shalat wajib, menutup aurat dengan sempurna, menjauhi maksiat secara total dan sebagainya. (Abdul Hadi, 2023)

4. Konsep Dasar Ruqyah Syar'iyah

a. Definisi Ruqyah Syar'iyah dan Syaratnya

Secara bahasa, kata ruqyah berasal dari bahasa Arab (الرقية) yang memiliki beberapa makna di antaranya:

- الصعود والارتفاع : (رفع المرض عن المريض)
- العُوذَة، يقال: رَقَى الرّاقِي رُقْيَةً، إِذَا عَوَّذَ وَنَفَثَ فِي عُوْذَتِهِ
- الاجْتِاء : أن في الرقية التجاء إلى الله بالرقية سببا للشفاء، أم المرقى التجأ إلى الرّاقِي من أجل أن يكون سببا في شفاؤه بإذن الله.

- Mendaki / naik, dan terangkat, maksudnya (terangkat penyakit dari orang sakit).
- Jampi atau mantra. Apabila dikatakan: "Roqi (peruqyah) itu meruqyah" artinya apabila dia membaca mantra sambil meniup. (Ibnu manzhur, 1414H)
- Perlindungan : maksudnya, bahwa dalam ruqyah terdapat perlindungan kepada Allah dengan jalan ruqyah sebagai sarana untuk kesembuhan. Atau pasien ruqyah berlindung kepada peruqyah sebagai ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah.
-

Secara istilah, Imam Ibnul Atsir berkata, ruqyah adalah;

العُودَةُ الَّتِي يُرْقَى بِهَا صَاحِبُ الْأَفَةِ كَالْحُمَّى وَالصَّرَعِ وَعَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْأَفَاتِ.

“Mantra yang digunakan untuk (mengobati) orang yang terkena penyakit seperti tersengat binatang berbisa, kerasukan jin dan penyakit lain yang semacamnya.” (Ibnu al-Atsir, 1978).

Jadi ruqyah Syar’iyyah adalah :

الرقية الشرعية هي ما يعوذ به الشخص من الآيات القرآنية، أو الأذكار المأثورة، أو الأدعية المشروعة لرفع البلاء أو دفعه.

Suatu (yang dibaca) oleh seseorang dari al-Qur’an, dzikir yang ma’tsur, dan doa yang disyar’atkan untuk menghilangkan bala atau menolaknya.

Suatu ruqyah dikatakan syar’iyah (sesuai dengan syari’at Islam) adalah apabila memenuhi kriteria sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman al-Hafizh Ibnu Hajar-rahimahullah-sebagai berikut:

قال ابن حجر العنقلاني: " وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الرُّقَى عِنْدَ اجْتِمَاعِ ثَلَاثَةِ شُرُوطٍ:

- أَنْ يَكُونَ بِكَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ
- وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَوْ بِمَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِهِ
- وَأَنْ يُعْتَقَدَ أَنَّ الرُّقِيَّةَ لَا تُؤَثِّرُ بِدَاتِهَا بَلْ بِدَاتِ اللَّهِ تَعَالَى "
- Menggunakan Kalamullah (al-Qur’an) dan Asmaul Husna (Nama dan sifat Allah).
- Menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain namun dimengerti dan dipahami maknanya.
- Meyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, namun dengan izin Allah ﷻ.(Ibnu hajar, 1379H).

b. Tahapan-Tahapan dalam Terapi Ruqyah

Pelaksanaan ruqyah dibagi menjadi empat tahap, yaitu, konsultasi dan edukasi, diagnosa, praktek ruqyah, dan pembentengan dan penjagaan diri secara mandiri oleh pasien dengan amalan-amalan dan zikir harian. *Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam terapi ruqyah :*

1) Konsultasi dan Edukasi

Hal yang harus diperhatikan saat konsultasi dan edukasi adalah sebagai berikut:

a) Mengukur sejauh mana pasien memegang dan memahami agamanya.

Pemahaman agama pasien membantu praktisi untuk menentukan arah strategi di tahap selanjutnya. Saat pasien memiliki dasar agama yang baik praktisi ruqyah dapat mengajaknya berdiskusi tentang masalah yang dihadapi sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Adapun jika latar belakang agama pasien yang kurang memadai maka praktisi ruqyah diharuskan mengambil strategi alternatif dalam memahamkan konsep aqidah yang benar pada pasien. Pembahasan untuk pasien awam tidaklah mendalam, cukup dengan analogi yang mudah difahami terkait motivasi kesembuhan dan pentingnya menjaga aqidah serta merealisasikannya di dalam akhlaq keseharian masyarakat. (Faizar Hidayatullah, 2023)

b) Menanyakan apakah pernah mendatangi dukun dan menjelaskan sepintas jenis-jenis jin yang biasa mengganggu dan merasuki .

Jika ada pasien yang pernah mendatangi dukun, yang harus dilakukan oleh praktisi ruqyah adalah;

- Memahamkan bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan dosa besar dan memerintahkan pasien bertaubat.
- Menanyakan apakah ada sarana dan perantara sihir yang ditanam di dalam tubuh atau rumahnya. Jika ada perantara sihir yang ditanam di tubuh pasien (susuk), maka pada saat proses ruqyah perantara itu harus diupayakan untuk dibuang dengan cara:
 - Jika perantaranya berupa susuk yang ditanam di bawah kulit, maka lakukan teknik usapan dan putaran saat dibacakan ruqyah.
 - Jika perantara dukun berupa minuman atau makanan, maka pengeluarannya adalah dengan memberikan susu dan madu yang sudah diruqyah dengan ayat-ayat pembatal sihir.
 - Jika perantara dukun yang ditanam di rumahnya dalam rangka penjagaan atau penglarisan toko, maka praktisi ruqyah mendatangi rumah atau

tokonya dan membongkar beberapa titik yang pernah ditanami, disiramkan, atau ditaburi media sihir dukun tersebut jika mampu, jika tidak bacakan saja ayat-ayat pembatal sihir pada pasien dan tempat tersebut.

- Menanyakan jimat yang dimiliki dan meminta kerelaannya agar jimat itu dihancurkan. Praktisi ruqyah harus tegas dalam menganjurkan pemusnahan jimat. (Faizar Hidayatullah, 2023). Dan pasien hendaknya disampaikan hadits Nabi tentang hukum jimat, beliau bersabda:

من تعلق تميمة فقد أشرك

"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka dia telah berbuat syirik. (HR.Ahmad). .

2) Diagnosa

Secara garis besar penyakit dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu; medis, non medis dan psikosomatis. Semua ini berbeda ranah dan cara penanganannya. Penyakit medis penanganannya ada pada dokter, penyakit non medis solusinya ada pada ruqyah syar'iyah, psikosomatis/gangguan kejiwaan penanganannya ada pada psikolog dan psikiater. Di samping itu, terkadang ada pula penyakit yang merupakan kombinasi antara gangguan non medis dan gangguan kejiwaan.

Termasuk hal penting dalam dunia ruqyah adalah diagnosa yaitu penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa gejalanya). Urgensinya adalah agar praktisi bisa menangani pasien dengan metode yang tepat dan cara yang efisien. Para praktisi ruqyah dilarang keras untuk tergesa-gesa dalam menentukan jenis penyakit ghaib yang dialami oleh pasien sebelum data yang diperoleh untuk menetapkan suatu penyakit non-medis terkumpul lengkap, karena menebak-nebak penyakit non-medis yang bersifat ghaib adalah bentuk perbuatan dukun. Syaikh Ali al-Murtadha berkata :

و يتحتم لدى المعالج أن يكون عالماً بأمراض الجن و الشياطين وآثارها و لديه القدرة على التمييز بينها وبين غيرها

من الأمراض وذلك بقواعد مشهودة لا التجمع للادعاء و لا للتكاهن

“Peruqyah semestinya mengetahui penyakit-penyakit yang disebabkan oleh ulah jin dan setan serta pengaruhnya. Dan hendaknya terapis dapat membedakan antara penyakit (gangguan jin) dengan penyakit lainnya, dan hal itu dilakukan dengan kaidah-kaidah yang sudah terbukti secara ilmiah, jangan menipu dengan klaim-klaim palsu dan praktek perdukunan (merasa tahu hal ghaib)”. (Ali al-Murtadha, 2022).

Adapun teknis diagnosa adalah :

- a) Cara mendiagnosa adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang dialami apakah sesuai dengan gejala-gejala gangguan. Contoh: "Apakah emosi anda tidak stabil? atau sering merasa takut dan khawatir tidak jelas? atau pelupa dan tidak focus? Demikian pula hal yang perlu dipertanyakan adalah seputar ibadah apakah suka malas-malasan yang tidak wajar dan kecendrungan untuk selalu berbuat maksiat? Begitu juga hal terkait mistik bisa dipertanyakan apakah pernah mengalami penampakan atau bisikan-bisikan ghaib seperti nekat bunuh diri dan sebagainya. Jika pertanyaan-pertanyaan ini sesuai dengan yang dialami pasien 10% saja maka hal ini cukup sebagai indikasi positif bahwa ada gangguan jin pada pasien, tinggal menentukan jenis gangguan apa yang diderita.
- b) Mengenal sumber-sumber datangnya gangguan jin seperti jimat, keris yang diyakini sakti, rajah (tulisan tertentu) dan lain-lain. Apabila seseorang menyimpan jimat, keris sakti, rajah, maka berkemungkinan besar gangguan tersebut disebabkan oleh benda-benda itu.
- c) Lebih spesifik dapat diketahui saat ruqyah awal dimana akan terlihat reaksi atau tidaknya dari bacaan ruqyah. Jika ada reaksi tertentu yang tidak lazim saat dibacakan ruqyah, maka sangat dipastikan itu merupakan jenis gangguan mistik. (Abdul Hadi, 2020)

3) Pelaksanaan/ Praktek Ruqyah

- a) Berwudhu.
- b) Peruqyah terlebih dahulu melaksanakan shalat dua rakaat, khususnya ketika akan menangani kasus yang berat.
- c) Menuntun pasien untuk membaca beberapa ayat sederhana seperti Alfatihah, ayat kursi dan 3 surat terakhir dalam Al-Qur'an, dengan niat ruqyah mandiri dan

sebagai latihan dan bekal pasca terapi. Setelah itu, peruyah akan penananyakan bagaimana reaksinya. Terkadang pasien dengan gangguan berat atau menengah ke atas akan merasakan reaksi dari bacaanya itu, misalnya pusing, panas di bagian tertentu, atau sesak, dan lainnya. Bacaan bisa menimbulkan reaksi di antara sebabnya adalah pengaruh niat pasien membaca bukan untuk sekedar membaca seperti biasa akan tetepai untuk terapi.

- d) Peruyah mengambil alih proses terapi dengan membacakan bacaan ruqyah dengan lengkap dari ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir dan doa-doa khusus ruqyah.

4) Pembentengan Pasca Terapi Ruqyah

Pembentengan pasca ruqyah ini amat penting untuk dilakukan. Di antara pembentengan yang harus dijaga adalah (Faizar Hidayatullah, 2020):

- a) Memurnikan Tauhid dan meluruskan aqidah dan noda-noda kesyirikan, khurafat, takhayyul, dan bid'ah.
- b) Menjaga dzikir harian terutama dzikir pagi dan petang dan zikir menjelang tidur.
- c) Menjaga shalat jama'ah di masjid khusus bagi laki-laki.
- d) Menutup aurat dengan baik dan benar bagi wanita.
- e) Rajin menuntut ilmu di kajian-kajian Islam yang sesuai dengan sunnah nabi ﷺ agar bertambah keimanan dan pemahaman yang benar terhadap agama.
- f) Memperbanyak amalan-amalan sunnah seperti shalat malam walau hanya 2 rakaat dan 1 rakaat witr, sunnah Rawatib, sunnah Dhuha, membaca al-Qur'an, puasa-puasa sunnah seperti puasa Senin Kamis, puasa pertengahan bulan dll.
- g) Jauhi musik dan tontonan yang haram.
- h) Pilih teman bergaul yang baik akhlaqnya dan mampu untuk menggiring seseorang pada kebaikan, karena bergaul dengan orang yang soleh juga berpengaruh dalam menjaga dan membentengi diri dari setan.

فإن الشيطان مع الواحد وهو من الاثنين أبعد

Sesungguhnya setan akan menyertai orang yang sendirian dan ia akan menjauh dari dua orang yang berdua(. HR.Tirmizi)

i) Jauhi musik dan tontonan yang haram.(Faizar Hidaytullah, 2020).

5) Teknik-Teknik Ruqyah

Ada 2 teknik dalam ruqyah yaitu:

Teknik dasar dalam ruqyah adalah metode yang telah ditetapkan tatacara dan bacaannya secara khusus oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan kasus yang terjadi di tengah-tengah para sahabatnya.

Adapun teknik pengembangan adalah melakukan ruqyah dengan bacaan tertentu yang diuji kemampuan efeknya dengan percobaan suatu ayat atau surat tertentu yang isi dan kandungannya berkaitan dengan kasus yang menimpa pasien. Misalnya ketika mengatasi pasien yang kena sihir maka dibacakan ayat-ayat tentang sihir dan ancaman serta azab bagi pelakunya. Demikian juga halnya jika gangguan yang menimpa pasien adalah jin nasab maka dibacakan surat Jin dan sebagainya.

Berikut dipaparkan beberapa teknik tersebut di atas:

a) Teknik Dasar

1) Meruqiyah dengan Bacaan Secara Langsung Tanpa Media Tertentu.

- Ruqyah Malaikat Jibril terhadap Nabi ﷺ

عن أبي سعيد الخدري أن جبريل أتى النبي ﷺ فقال: يا محمد أشتكيت؟ فقال: نعم. فقال جبريل:

"باسم الله أرقيك من كل شيء يؤذيك، من شر كل نفسٍ أو عين حاسد الله يشفيك، باسم الله

أرقيك"

Dari Abu Said Alkhudri bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ lantas berkata 'Wahai Muhammad apakah engkau mengelukan sesuatu? Maka beliau menjawab: "ya" Lalu Jibril meruqyah dengan membaca "Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala yang menyakitimu berupa kejahatan seseorang atau dari 'ain (pengaruh pandangan mata yang hasad), semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyah (HR.Muslim).

- Tuntunan Nabi ﷺ Ketika Membesuk Orang Sakit

قوله عليه صلاة والسلام: " مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَخْضُرْ أَجْلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُكَ اللَّهُ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ، إِلَّا عَافَاكَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ ".

“Barangsiapa mengunjungi orang sakit selama belum datang ajalnya, lalu dia bacakan di sisinya sebanyak tujuh kali: ‘Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik ‘Arsy yang besar, semoga menyembuhkanmu,’ niscaya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu.” (HR. Abu Dawud).

2) Meruqyah Dengan Tiupan

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ.

“Dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ apabila salah seorang dari keluarga beliau sakit maka beliau meniupkan dengan membaca doa-doa perlindungan.(HR.Musim)

3) Meruqyah Dengan Usapan

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اشْتَكَى مِنَّا إِنْسَانٌ، مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَذْهَبِ الْبَاسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا (رواه مسلم).

Dari Aisyah beliau menuturkan: Bahwa Rasulullah ﷺ apa bisa ada yang sakit di antara kami maka beliau mengusap dengantangan kanan beliau kemudian membaca doa " Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan seluruh manusia, dan sembuhkanlah karena Engkau adalah zat yang Maha penyembuh.Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari engkau, kesembuhan yang tidak mentisakan penyakit sedikitpun.(HR.Muslim) .

4) Meruqyah Dengan Tiupan dan Usapan

عن عائشة أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ - فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ - بِالْمُعَوِّذَاتِ. فَلَمَّا ثَقُلَ، كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِيَدِي وَأَمْسَحُ بِبَدَنِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا.

“Sesungguhnya Nabi ﷺ membaca Al-Mu’awwidzaat dan meniupkannya atas diri beliau di masa sakit yang menyebabkan beliau wafat. Tatkala beliau merasa semakin parah, aku yang membacakan Al-Mu’awwidzaat dan meniupkannya atas beliau. Dan Aku usapkan bacaan dengan tangan beliau sendiri. Hal ini karena keberkahan tangan beliau.” (HR. Al-Bukhari)

5) Meruqyah Dengan Tiupan dan Sentuhan

Yaitu meniup dengan air ludah yang sangat sedikit (an-nafats), lalu meletakkan tangan kanan pada tubuh yang sakit setelah membaca ruqyah.

Dari Abu Al-'Ash Ats-Tsaqafi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ضَعَّ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ فِي جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

“Letakkan tanganmu pada tempat yang sakit di tubuhmu dan ucapkanlah, ‘Bismillah’ sebanyak tiga kali. Lalu ucapkanlah: ‘Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan sesuatu yang kurasakan dan kuhindari, sebanyak tujuh kali.’ (HR.Muslim).

6) Meruqyah Dengan Media Air

عن علي، قال: بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة يصلي فوضع يده على الأرض فلدغته عقرب فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم بنعله فقتلها، فلما انصرف قال: لعن الله العقرب ما تدع مصليا، ولا غيره أو نيبا أو غيره، ثم دعا بماء وماء فجعله في إناء ثم جعل يصبه على إصبعه حيث لدغته ويمسحها، ويعوذها بالمعوذتين "

Dari Ali – radhiyallahu 'anhu, Suatu malam Rasulullah ﷺ melakukan shalat, lalu beliau meletakkan tangannya di tanah lantas seekor kala jengking menyengatnya kemudian beliau memukulnya dengan sandal sampai mati. Ketika selesai shalat beliau berdo'a "semoga Allah melaknat kala jengking itu, dia tidak peduli orang yang sedang solat atau tidak, atau seorang nabi atau bukan. Kemudian beliau minta dibawakan garam dan air, lalu beliau mencampurnya dalam satu wadah, kemudian air garam itu dituangkan dan diusapkan pada jari yang terkena sengat itu seraya membaca surat Alfalaq dan Annas. (HR.Al-Baihaqi)

7) Meruqyah Dengan Tanah

Yaitu dengan mengambil ludah dengan ujung jari, kemudian letakkan di tanah, selanjutnya letakkan campuran ludah dan tanah ini di bagian yang luka, sambil membaca;

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بَرِيْقَةً بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

“Dengan nama Allah, Debu tanah kami dengan ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami.” (HR. Bukhari).

8) Meruqyah Dengan Media Air dan Campuran Tanah

Yaitu dengan membaca ayat ruqyah sambil mendekatkan segelas air ke mulut. Lalu diminum. Rasulullah ﷺ menemui Tsabit bin Qais ketika sedang sakit, beliau berdoa;

فَقَالَ: «اَكْشِفِ الْبَأْسَ رَبِّ النَّاسِ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، ثُمَّ أَخَذَ تُرَابًا، مِنْ بَطْحَاءٍ فِي قَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَصَبَّهُ عَلَيْهِ»

Hilangkanlah penyakit dari Tsabit bin Qais bin Syammas, wahai Rabb seluruh manusia. Kemudian beliau mengambil debu tanah dari daerah Bath ha' dan memasukkannya ke dalam gelas yang berisi kemudian beliau menuangkan air ke dalamnya” (HR.Ath-Thabrani)

Hal ini pernah dipraktekkan oleh Imam Ibnul Qayyim dimana beliau berkata:

وَأَقْدَمَ مَرَّ بِي وَقْتُ بِمَكَّةَ سَقَمْتُ فِيهِ وَفَقَدْتُ الطَّبِيبَ وَالِدَوَاءَ، فَكُنْتُ أَتَعَالَجُ بِهَا، أَخَذُ شَرْبَةً مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، وَأَقْرَبُهَا عَلَيْهَا مِرَارًا، ثُمَّ أَشْرَبْتُ، فَوَجَدْتُ بِذَلِكَ الْبُرءَ التَّامَّ.

Suatu ketika aku berada di Makkah aku sedang sakit namun aku tidak menemukan dokter dan obat, maka aku berobat dengan surat alfatihah dengan membacanya kepada air zam-zam, aku membacanya berkali-kali, lalu meminum air itu, akhirnya aku sembuh secara total. (Ibnu al-Qayyim, 2018).

9) Ruqyah dengan dimandikan dengan Air yang Telah diruqyah.

Hal ini sebagaimana pada kasus 'ain pada hadits tentang Sahl bin Hunaif yang dilihat dengan penuh kekaguman oleh Amir bin Rabi'ah radhiallahu'anhuma. Dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata:

اغْتَسَلَ أَبِي سَهْلٌ بِنُ حُنَيْفٍ بِالْحِزَّارِ، فَتَنَزَعَ جُبَّةً كَانَتْ عَلَيْهِ وَعَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ يَنْظُرُ، قَالَ: وَكَانَ سَهْلٌ رَجُلًا أَبْيَضَ، حَسَنَ الْجِلْدِ، قَالَ: فَقَالَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ وَلَا جِلْدَ عَدْرَاءَ، فَوَعِكَ سَهْلٌ مَكَانَهُ، فَاشْتَدَّ وَعْكَهُ، فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرَ أَنَّ سَهْلًا وَعِكَ وَأَنَّهُ غَيْرُ رَائِحٍ مَعَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَاتَاهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرَهُ سَهْلٌ بِالَّذِي كَانَ مِنْ شَأْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "عَلَّامٌ يَقْتُلُ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ؟ أَلَا بَرَكْتِ؟، إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ، تَوَضَّأَ لَهُ".
فَتَوَضَّأَ لَهُ غَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ، فَرَأَى سَهْلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ.

“(Suatu ketika ayahku), Sahl bin Hunaif, mandi di al-Kharrar. Ia membuka jubah yang ia pakai, sementara itu ‘Amir bin Rabi’ah melihatnya. Dan Sahl merupakan seorang yang putih kulitnya serta mulus. Maka ‘Amir bin Rabi’ah pun berkata: “Aku tidak pernah melihat kulit seindah seperti yang kulihat pada hari ini, bahkan mengalahkan mulusnya kulit wanita gadis”. Maka Sahl pun sakit seketika di tempat itu dan sakitnya semakin bertambah parah. Hal ini pun dikabarkan kepada Nabi ﷺ, “Sahl sedang sakit dan ia tidak bisa berangkat bersamamu, wahai Rasulullah”. Maka Rasulullah ﷺ pun menjenguk Sahl, lalu Sahl bercerita kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan ‘Amir bin Rabi’ah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Mengapa seseorang menyakiti saudaranya? Mengapa engkau tidak mendoakan keberkahan? Sesungguhnya penyakit ‘ain itu benar adanya, maka berwudhulah untuknya!”. ‘Amir bin Rabi’ah lalu berwudhu untuk disiramkan air bekas wudhunya ke Sahl. Maka Sahl pun sembuh dan berangkat bersama Rasulullah SAW (HR. Malik).

b) Teknik Pengembangan dalam Ruqyah

Mengenai hukum pengembangan atau berkreasi dalam teknik ruqyah maka hal itu kembali pada konsep apakah praktek ruqyah termasuk amalan yang bersifat tawqifiy atau tajribiy?

Tawqifiy maksudnya adalah harus bersandarkan dalil dari Alqur'an atau hadits secara khusus, sedangkan tajribiy maksudnya bersandarkan kepada eksperimen atau pengalaman seseorang sehingga bisa dikembangkan sesuai situasi dan kondisi. Maka dengan hal ini, teknik ruqyah memiliki dua ranah:

- 1) Tawqifiy : Jika ditinjau dari sisi syarat (prinsip dasar) ruqyah syar'iyah yaitu:
 - Dengan kalamullah (Alqur'an).
 - Dengan bahasa Arab atau bahasa yang dipahami maknanya
 - Meyakini subsatansi ruqyah hanya sebagai sarana/ikhthiyar semata dan kesembuhan hanya dari Allah ﷻ .
- 2) Tajribiy (eksperimen) : Jika praktek yang dilakukan bersandarkan dalil umum dan tidak bertentangan dengan prinsip utama ruqyah serta efektif berdasarkan eksperimen dan pengalaman seseorang maka dibolehkan. Misalnya ruqyah air dicampur bidara atau madu, habbatussauda', ruqyah dengan air zam-zam dan air hujan, ruqyah via audio murattal, video ruqyah, ruqyah on line dan sebagainya. (Faizar Hidayatullah, 2023)

Walaupun ruqyah di satu sisi bersifat tauqifiy, namun seorang Muslim harus tetap menjaga batasan syari'at agar eksperimen yang dilakukan tidak kebablasan. Oleh karena itu, dalam teknik pengembangan tersebut harus diperhatikan poin berikut:

Boleh bereksperimen dan berkreasi asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar dalam beriktihar yaitu, "*ilahiyyah*" dan "*ilmiyyah*".

Contoh praktek yang tidak ilmiah adalah :

- 1) Memantrai kunyit lalu diusapkan atau dioleskan pada bagian tubuh yang tidak ada hubungannya dengan penyakit yang diderita.
- 2) Tidak mengandung unsur kemudharatan dan kezaliman seperti melakukan pukulan keras, mentransfer penyakit pada hewan dan mediumisasi (memasukan jin ke tubuh manusia agar bisa berkomunikasi dengan jin).
- 3) Tidak memberi peluang pada orang awam terjerumus kepada kesyirikan atau pelecehan terhadap Alqur'an seperti menulis ayat sebagai jimat. (Muhammad faizar, 2023).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: Pertama, ruqyah merupakan suatu pengobatan ala Rasulullah ﷺ dengan berlindung kepada Allah segala penyakit baik fisik maupun non fisik. Kedua, salah satu bukti mukjizat al-Qur'an adalah memberikan efek panas atau rasa sakit pada tubuh bangsa jin yang tidak beriman atau fasik ketika merasuk pada raga manusia. Ketiga, dibolehkan bagi seseorang yang belum mengetahui konsep dasar dan praktek ruqyah untuk meminta bantuan kepada seorang praktisi untuk meruqyahnya terutama dalam keadaan darurat. Keempat, kebanyakan keluhan yang dialami para pasien adalah berupa gangguan was-was yang disebabkan oleh bisikan-bisikan yang dihembuskan oleh jiwa yang tidak sehat dan intervensi makhluk ghaib atau bangsa jin. Kelima, ruqyah dapat memberikan pengaruh positif yaitu menyembuhkan kesehatan mental atau jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Mahmud, *Ruqyah Itu Mudah*, (Gingka Printing, 2023),h. 66-68.
- Abu Daud al-Sijistaniy, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru al-Azdiy. (t.th.).
Sunan Abi Daud. Juz 1. T.tp.: Dar al-Fikr.
- Adynata, "Penerapan *Sunnah Nabi* ﷺ *Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center*," An-Nida Vol.38 No.2, (Desember, 2013): 79.
- Ahmad Al-Mubayyadh, Muhammad, *Al-massu al-Syaithani*, Kairo, Muassasah Al-mukhtar, Cet.1, 2008M.hal. 118-119.
- Al-Albaniy, Muhammad Nashir. (t.th.). *Silsilah al-Shahihah*. Juz 6. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-'Asqalani Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, Beirut, Daarul Ma'ifah, 1379 H, hal.10/195.
- Al-Atsir Ibnu, *Al-Nihayah fi Gharibi al-Hadits*, Beirut, Maktabah Al-Ilmiyyah, 1978.hal. 2/254.
- Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, Riyadh, Maktab ar-Rusyd, Cet.1, 2003, (4/1690).
- Al-Ghazali Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad. (t.th.). *Ihya' 'Ulum al-Din*.
Juz 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ali Murtadha As Sayyid, *Al-Mu'aliju Bi al- Qur'an Bayna Sihri al-Kuhhan wa Massi al-Jan*, (Kairo: Maktabah AL-Qur'an, 2002), hal. 73
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Al-Thibbu al-Nabawi*, Beirut Daarul Hilal, (1/132).
- Arni, *Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Studia Insania, Mei 2021, hal 01 - 22 Vol. 9, No. 1 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: 10.18592/jsi.v9i1.3923.
- Arisiana, T. (2019). Hadits-Hadits Tentang Ruqyah Syar'Iyyah (Kajian Ma'Anil Hadits).
Jurnal Al-Hikmah, 1(1), 1-16.
- Bidin, S. N. B. S. (2011). Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah. *Centre of Quranic Research International Journal*, 1(1), 107-138. <http://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/5275>
- Bin Ahmad, Sulaiman, *Mu'jam al-Kabir*, Riyadh, Daarul Shumai'iy, Cet.2, 1994, (2/71)
- Bin Alhajjaj, Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut, Daar Ihya al- Turats al-Arabiy, 4/1718.
- Bin Anas, Malik, *Muwattha'*, Muassasah Zaid bin Sulthan, Abu Zhabiy- Emirat Arab, Cet.1,

2004M. (5/1372).No 5439.

Bin Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad*, Muassasah al-Rrisalah, Cet 1, 2001, 28/637. No 17442.

Bin Isa, Muhammad Attirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut, Daar al-Gharbi al-Islami, 1998. (1/792)

Faizar, Hidayatullah Muhammad, *Mukjizat Penyembuhan al-Qur'an*, Banyumas, Arsyada Yadaka Indonesia, h. 266-267.

Faizar, Hidayatullah Muhammad, *Risalah Pelebur Jin Leluhur*, (Namela, 2019), hal. 291-307.

Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>

Jayanti, A. M., & Rumiani, F. N. (2019). Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(2), 111–122. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5>

Khoirudin, A. (2016). Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 202–216. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2014>.

Manzhur Ibnu, *Kamus Lisan al-Arab*, Beirut, Dar al-Shaadir, cet.1, hal. 2/255.

Taimiyah Ibnu, *Majmu' Fatawa*, Madinah, Majma' Malik Fahd, 1995, Jilid 27 hal. 98.

<https://jatimtimes.com/baca/315226/20240628/114300/tanda-rumah-dipenuhi-jin-hingga-cara-meruqyahnya-menurut-ustaz-faizar>.